



PEMBELAJARAN KITAB AL-GHAYAH WA AT-TAQRIB DALAM MENGUATKAN PEMAHAMAN SANTRI TENTANG THAHARAH DI PONDOK PESANTREN THORIQOTUN NAJAH PAGENTAN SINGOSARI MALANG

Siti Faricha Maulidiyah¹, Anwar Sa'dullah², Nur Hasan³

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Malang

faricharusydi22@gmail.com¹, anwars@unisma.ac.id², nur.hasan@unisma.ac.id³

Abstract

In the curriculum of the Thoriqotun Najah Islamic Boarding School Pagentan Singosari Malang, fiqh is a compulsory subject of the diniyah madrasas using the book Al-Ghayah wa At-Taqrib. But there are still many who make mistakes in the practice of purification, even though the thaharah chapter has been studied in grade II classes. This study uses a qualitative approach and field research. While the research instruments are key instruments, supporting instruments, interview guidelines, and recording / writing instruments. In addition, the data collection techniques that the authors did were observation, interviews, and documentation. The collected data is processed using descriptive-analytical analysis. After that, a credibility test is carried out to check the validity of the findings, namely by making deep observations, triangulation, and peer discussions. The results of this study are the learning of the book Al-Ghayah wa At-Taqrib conducted at the hour after the ashar for 60 minutes. Teachers use several methods, including bandongan, question and answer and discussion. The learning evaluation of this book is carried out on every national and final exam. The understanding of santri about thaharah varies, from low to high. But there are still obstacles, both internally and externally, such as the lack of basic reading skills, motivation to improve the material that has been taught, and the lack of learning time of the books.

Kata Kunci: pembelajaran, al-ghayah wa at-taqrib, thaharah

A. Pendahuluan

Kitab Al-Ghayah wa At-Taqrib atau yang lebih dikenal sebagai Matan Abu Syuja' milik mazhab Syafi'i ini dikarang oleh Al-Qadhi Abu Syuja'. Kitab ini merupakan ringkasan fikih madzhab Syafi'i yang disusun oleh beliau atas permintaan beberapa sahabatnya agar mudah dipelajari dan dihafal oleh para pelajar ilmu fikih. Fikih merupakan salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia hubungannya dengan Tuhan.

Salah satu ilmu fikih yang sering diterapkan setiap harinya adalah thaharah. Thaharah (bersuci) di dalam ilmu fikih ini merupakan pembahasan yang sangat penting, karena thaharah menjadi syarat pertama yang harus dipahami terlebih dahulu oleh

seorang muslim sebelum ia melaksanakan kewajiban ibadah shalat. Kebersihan dan kesucian menjadi salah satu aspek terpenting bagi seorang hamba guna menjalin hubungan yang terbaik kepada Allah SWT.

Kesalahan sedikit dalam bersuci akan berakibat fatal pada keshahihan suatu ibadah seperti shalat. Akan tetapi dewasa ini, banyak orang yang kurang memerhatikan masalah bersuci tersebut. Hal ini terjadi karena kurangnya atau ketidakpahaman mereka tentang bersuci, bahkan ada dari mereka yang memahami akan tetapi tidak mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan menganggapnya remeh. Berdasarkan kurikulum di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Singosari Malang, ilmu fikih merupakan mata pelajaran wajib madrasah diniyah. Kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb merupakan salah satu kitab fikih yang dikaji pada kelas tingkat II & III madrasah diniyah pondok pesantren ini. Berdasarkan informasi dari salah satu pengajar kelas tingkat III, setelah tuntas mengkaji kitab tersebut, banyak santri yang masih mempertanyakan tentang hukum beberapa masalah seputar thaharah dan melakukan kesalahan dalam praktik bersuci, padahal bab thaharah telah dipelajari pada kelas tingkat II. Dari uraian fakta di atas, maka penelitian untuk meningkatkan pemahaman santri tentang bersuci penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Pagentan Singosari Malang. 2) Untuk menganalisa pemahaman santri Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Pagentan Singosari Malang tentang thaharah. 3) Untuk mencari kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb di Pondok Pesantren Thoriqotun Najah Pagentan Singosari Malang.

B. Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini peneliti gunakan karena data yang dibutuhkan nantinya berupa kata-kata atau kalimat dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama pelaksanaan pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb di pondok pesantren Thoriqotun Najah Pagentan Singosari Malang. Penelitian kualitatif yang digunakan di sini bersifat deskriptif-analitis.

Peneliti akan melakukan analisis data dengan memberi paparan gambaran mengenai situasi proses pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb yang berlangsung di pondok pesantren Thoriqotun Najah yang ditujukan menguatkan pemahaman santri tentang thaharah dalam bentuk uraian naratif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research). Peneliti menggunakan jenis penelitian field research ini karena penelitian dilakukan secara langsung di lapangan yaitu pada saat

berlangsungnya kegiatan pembelajaran fikih dengan mengkaji kitab Al-Ghayah wa At-Taqrib di pondok pesantren Thoriqotun Najah sesuai dengan fakta didasarkan pada data-data yang terkumpul secara langsung. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan melakukan pengamatan secara cermat terhadap obyek penelitian. Karena kehadiran peneliti di lapangan atau terjun langsung dalam melakukan penelitian sangat mutlak. (Sugiyono, 2015: 223) Berkenaan dengan hal tersebut, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid.

Penelitian ini menggunakan instrumen pendukung diantaranya: lembar observasi, pedoman wawancara, alat perekam dan slat tulis Adapun subjek dalam penelitian ini adalah pengurus dan pengajar kitab Al-Ghayah wa At-Taqrib, serta seluruh santri kelas II di lingkungan pondok pesantren Thoriqotun Najah. Alasan dipilihnya santri kelas II karena bab thaharah dalam kitab tersebut dikaji di tingkat kelas II, sehingga memungkinkan peneliti mendapatkan informasi langsung mengenai tingkat pemahaman thaharah mereka dari pembelajaran dengan mengkaji kitab tersebut, baik dari segi penguasaan terhadap teori maupun praktik bersucinya. Untuk memperoleh data-data tersebut, peneliti menggunakan alat bantu (instrument) pengumpulan data berupa: 1) Observasi, metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data yang dapat menyajikan semua fokus penelitian yakni, terkait dengan proses pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrib seperti metode pembelajaran yang digunakan pengajar atau sarana prasarana yang tersedia dan pemahaman santri dari segi teori dan praktik bersucinya, serta kendala apa saja yang dihadapi selama pembelajaran berlangsung.

2) Interview (Wawancara) Dalam proses wawancara terstruktur peneliti telah menyusun terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaannya sebagai pedoman wawancara. (Sugiono, 2015: 133) Teknik wawancara difokuskan peneliti untuk menggali dan memperoleh data melalui beberapa narasumber, yakni: a) Wawancara dengan pengurus pondok untuk mendapatkan data tentang kurikulum pembelajaran fikih di pondok pesantren dan kemampuan praktik thaharah santri sehari-hari. b) Wawancara dengan pengajar kitab Al-Ghayah wa At-Taqrib untuk diperolehnya informasi yang valid tentang data keseluruhan dari setiap fokus penelitian. c) Wawancara dengan santri untuk didapatkan data tentang pemahaman mereka tentang thaharah dengan pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrib.

3) Dokumentasi, teknik dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengumpulan data berupa objek gambar atau peristiwa yang menggambarkan bagaimana kondisi pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrib baik dari segi proses pelaksanaannya, keadaan pengajar maupun santrinya. Sedangkan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data yang penulis gunakan diantaranya: 1) Observasi yang Diperdalam,

bermaksud untuk lebih mencermati ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan fokus penelitian secara konsisten agar didapat kedalaman penelitian yang maksimal. 2) Triangulasi teknik, hal ini dilakukan peneliti dengan, membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi tentang pelaksanaan pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb serta peranannya dalam menguatkan pemahaman santri tentang thaharah. 3) Diskusi teman sejawat, bertujuan mengekspos hasil penelitian kepada sejawat dalam bentuk diskusi untuk menghasilkan pemahaman yang lebih luas, komprehensif, dan menyeluruh.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data dan temuan dari hasil penelitian pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb dalam menguatkan pemahaman santri tentang thaharah akan kami bahas dalam beberapa bagian: 1) Pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb di pondok pesantren Thoriqotun Najah dilaksanakan pada setiap hari senin pukul 16.00 – 17.00 WIB, yakni pada jam kegiatan Madrasah Diniyah berlangsung. Setelah santri menunaikan shalat ashar berjama'ah, mereka mempunyai waktu sekitar 30 menit untuk persiapan sebelum masuk kelas. Kemudian sebelum dimulainya pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb, terlebih dahulu para santri berkumpul pada pukul 15.45 WIB untuk melaksanakan kegiatan lalaran membaca Amsilatut Tashrif. Kegiatan ini diperuntukkan mengasah kemampuan mereka dalam memahami kitab kuning, dengan begitu mereka bisa lancar membaca dan mampu menghafalkannya sebagai salah satu kiat agar mudah belajar baca kitab. Kegiatan ini juga bertujuan mengantisipasi adanya waktu kosong ketika guru pengajar kitab terlambat hadir, atau juga bisa sebagai antisipasi jika guru mereka datang terlambat atau tidak dapat hadir pada hari itu.

Dari kegiatan lalaran ini sebagian dari mereka sudah banyak yang hafal beberapa bab dengan baik. karena secara tidak sadar dengan kebiasaan membaca ulang berkali-kali tersebut menjadikan hafalan yang baik. (Sudiyono, 2009: 204) Sasaran pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb adalah santri kelas tingkat II dan III. Pemilihan kitab didasarkan pada kemampuan para santri, cakupan materi yang mudah untuk difahami dan dihafal, serta kebutuhan cakupan materi fikih yang lebih luas dari kitab sebelumnya. Kemampuan membaca kitab merupakan tujuan utama dari pembelajaran ini, di samping bertujuan agar pemahaman fikih santri mengalami peningkatan dari yang sebelumnya mengkaji kitab Mabadi' Al-Fiqhiyyah pada kelas tingkat pertama.

Pengajar kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb menggunakan beberapa metode, diantaranya bandongan (wetonan), tanya jawab dan juga diskusi. Metode weton atau bandongan ini adalah cara penyampaian ajaran kitab kuning di mana seorang guru, kyai, atau ustadz membaca dan menjelaskan isi ajaran/kitab kuning tersebut, sementara santri,

murid atau siswa mendengarkan, memaknai dan menerima. Dalam metode ini, guru berperan aktif, sementara murid bersikap pasif. (Sudrajat, 2017) Metode bandongan yang telah pengajar terapkan di sini, dilanjutkan dengan santri membaca ulang bersama kitab beserta maknanya dengan menirukan pengajar. Setelah membaca bersama, mereka satu persatu ditunjuk membacanya lagi oleh pengajar secara acak.

Pembelajaran dilanjutkan dengan penjelasan murid dari pengajar, sedangkan santri menyimak untuk memahami isi kandungan dari kitab tersebut. Dalam metode tanya jawab, pengajar telah menyiapkan pertanyaan bagi santri sebagai acuan bagi pengajar untuk mengukur tingkat pemahaman santri atas apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Dan santri juga diberi kesempatan untuk mengajukan beberapa pertanyaan guna didiskusikan bersama. Dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb ini didukung dengan beberapa fasilitas yang ada di pondok pesantren tersebut. Diantaranya kelas belajar yang luas dan nyaman, papan tulis, meja dan kursi untuk perorangan, kitab bagi masing-masing santri dan lain-lain.

Pembelajaran adakalanya tidak dilaksanakan di dalam kelas saja, namun juga dilaksanakan di luar kelas seperti di musholla dan latar depan kelas. Hal ini bertujuan agar mereka tidak jenuh dengan pembelajaran di dalam kelas saja, terkadang pembelajaran di luar kelas diperuntukkan juga untuk tempat praktik yang membutuhkan sarana lain, seperti dibutuhkannya air untuk praktik berwudhu. Kemudian sanksi yang diberikan pengajar bagi setiap santri yang mengganggu berjalannya proses pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb, disesuaikan dengan pelanggaran yang mereka lakukan, diantaranya berdiri jika terlambat datang dan hafalan untuk santri yang ramai dalam kelas dan tidak memperhatikan penjelasan. Untuk mengevaluasi hasil pembelajaran, dilaksanakan pada saat ujian nisfussanah atau akhirussanah. Selain itu, dalam setiap pertemuan pengajar memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetes kemampuan mereka dalam memahami materi yang dipelajari pada hari itu. Hal ini bertujuan untuk mengukur keberhasilan setiap santri dan mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan setiap santri. (Sanjaya, 2012: 62).

Pemahaman santri tentang thaharah dengan pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb bervariasi. Sebagian santri telah menguasai beberapa materi thaharah dan sebagian lainnya belum menguasai betul. Pengajar mengukur kemampuan santri dalam pembelajaran kitab ini melalui kemampuan mereka membaca kitab dengan makna pegonnya. Hanya saja untuk menjelaskan makna lafal kitab yang telah dibacanya tersebut mereka masih belum mampu. Kemampuan santri dalam membaca kitab dan mengerjakan soal ujian berbeda-beda. Dari mereka ada yang sudah lancar membaca kitab dengan arab pegon, namun ketika dilakukan tes sebagai penilaian, hasil tesnya terkadang tidak sesuai dengan kemampuan menjelaskannya. Dan ada juga yang dapat

menjawab dengan benar soal ujian, namun ketika tes baca kitab dia kesulitan membacanya dengan makna pegon.

Salah satu contoh dari hasil penelitian yang telah dilakukan untuk melihat pemahaman mereka adalah dengan memahami kemampuan mereka dalam berwudhu'. Di sini peneliti dapatkan, dari segi teori mereka sudah dapat menjelaskan sesuai dengan kitab yang telah dipelajari. Sedangkan dari segi praktik berwudhu'nya masih banyak yang melakukan kesalahan. Karena berdasarkan hasil pengamatan peneliti, hampir sebagian dari mereka kurang tepat dalam membasuh anggota wudhu. Salah satunya membasuh anggota wudhu tidak pada bagian yang menjadi batasan anggota yang harus dibasuh. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dari mereka paham akan teori dengan baik namun tidak mereka praktikkan. Dan dari penjelasan pengajar kitab tersebut, didapatkan bahwa sebenarnya banyak santri yang paham akan pentingnya kesucian, namun terkadang mereka melalaikannya.

Hal-hal yang menjadi kendala selama proses pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb ada dua bagian, diantaranya: 1) Kendala Internal atau dari diri santri itu sendiri, yakni berupa kemampuan baca kitab santri yang rendah, membuat waktu pembelajaran cenderung sering habis terkuras dengan pengajar membimbing beberapa orang santri hingga mereka bisa membacanya. Serta pengajar tidak dapat menggunakan waktu pembelajaran secara maksimal untuk menjelaskan serta membuka sesi tanya jawab dan diskusi. Selain itu minat mereka terhadap pelajaran diniyah sangat rendah. Beberapa orang santri cenderung kurang aktif dan semangat selama proses pembelajaran berlangsung dalam kelas. Kemudian kendala tersebut juga didukung dengan mereka yang sangat jarang mengulang kembali materi di luar jam pelajaran. 2) Kendala Eksternal atau dari luar diri santri yakni, singkatnya waktu pembelajaran. Dalam satu kali pertemuan setiap minggunya hanya berdurasi sekitar 60 menit, yang dimulai sejak selesainya santri melaksanakan kegiatan lalaran Amsilatut Tashrif. Hal ini juga disebabkan tidak ada waktu lain karena penuhnya kegiatan mereka setiap hari, sehingga tidak memungkinkan adanya jam tambahan bagi pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb ini.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah kami paparkan mengenai pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb dalam meningkatkan pemahaman santri tentang thaharah, maka dapat ditarik suatu kesimpulan: Pelaksanaan pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb di pondok pesantren Thoriqotun Najah dilaksanakan pada setiap hari senin pukul 16.00–17.00 WIB. Pembelajaran ini bertujuan meningkatkan kemampuan membaca kitab dan pemahaman fikih santri. Pengajar kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb menggunakan beberapa metode, diantaranya bandongan (wetonan), tanya

jawab dan juga diskusi. Dan evaluasi pembelajaran kitab ini dilaksanakan pada saat ujian nisfussanah atau akhirussanah. Pemahaman santri tentang thaharah dengan pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb bervariasi.

Diketahui dari data nilai hasil belajar santri, terbagi menjadi tiga kategori, yakni: a) santri dengan kategori rendah, mereka adalah santri yang tidak lancar membaca kitab dan kurang memahami makna yang terkandung dalam kitab. b) santri dengan kategori sedang, adalah mereka yang mampu membaca dan memahami kitab namun tidak sebaik santri pada kategori tinggi. c) santri dengan kategori tinggi, adalah santri yang memiliki kemampuan dan kelancaran yang baik dalam membaca dan memahami isi kitab. Kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran kitab Al-Ghayah wa At-Taqrīb di Pondok Pesantren Thariqotun Najah Pagentan Singosari Malang diantaranya: 1) Kendala Internal, yakni kemampuan dasar santri yang rendah dan kurangnya motivasi atau dorongan bagi mereka terhadap pembelajaran kitab ini, serta minat mereka terhadap pelajaran diniyah sangat rendah. 2) Kendala Eksternal, hanya ada satu kendala eksternal dalam pembelajaran kitab ini yakni, singkatnya waktu pembelajaran yang hanya berdurasi 60 menit dalam satu kali tatap muka.

Daftar Rujukan

- Sanjaya, Wina, 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sudiyono, (2009). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudrajat Adi. (2017). *Pesantren Sebagai Transformasi Pendidikan Islam Di Indonesia*. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 2 (2), 64:88. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/824>.
- Sugiyono, (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Syuja', Abu, (2017). *Fikih Sunnah Madzhab Syafi'i*. Terjemah Rizki Fauzan (Tanpa tahun). Depok: Fathan Media Prima.